

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era milenial saat ini, mendorong manusia terlibat dalam kehidupan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Membentuk manusia yang modern dengan arus globalisasi. Tidak bisa dipungkiri, teknologi menyebar luas ke setiap penjuru. Menempati wadah diberbagai kalangan usia. Menebar manfaat bagi kemajuan. Akan tetapi, apabila tidak disikapi dengan benar, akan muncul masalah sosial yang dapat merubah karakter manusia. Sehingga tercipta sebuah masalah akhlak yang memicu terjadinya kemerosotan.

Seperti yang terjadi pada beberapa peserta didik di SMP Al-Hasan Kota Bandung. Menurut keterangan dari guru Bimbingan Konseling, terdapat siswa yang bolos sekolah. Apalagi kelas Sembilan yang merasa dirinya senior, tidak ragu untuk memalak adik kelasnya. Selain itu, yang paling fatal adalah ditemukannya sebuah video pornografi di dalam gawai beberapa siswa. Begitupun dengan siswa laki-laki yang sudah mengenal rokok, tidak tanggung melakukan aksinya di kamar mandi sekolah.

Masalah kemerosotan akhlak ini terjadi pada seluruh kalangan masyarakat. Tanpa terkecuali mereka yang berada di lingkungan pendidikan, yaitu para siswa yang pada hakikatnya mereka merupakan seorang remaja yang berusia 13 sampai 16 tahun.¹ Meskipun di sekolah mendapatkan pendidikan yang tidak hanya tentang pengetahuan materi pelajaran, namun juga pengenalan dan pembiasaan keagamaan, seorang siswa bisa saja mengalami kemerosotan akhlak. Mengingat usianya merupakan usia remaja, yang dikenal dengan masa transisi.

Pada masa ini, terdapat banyak perubahan yang terjadi. Seperti perubahan kejiwaan yang bisa jadi mengantarkannya kepada berbagai

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980). h. 26.

masalah, tekanan perasaan dan kegoncangan jiwa.² Seorang siswa banyak mencoba dan melakukan hal yang menurutnya baru. Dirundung dengan rasa penasaran yang menggunung, untuk menemukan jati diri. Dalam proses ini, mereka cenderung kehilangan pegangan dan menimbulkan pengaruh buruk. Seperti terjadinya bolos sekolah, tawuran, merokok, prostitusi, dan bentuk penyimpangan lainnya.³

Selain itu, para siswa juga menunjukkan sikap dengan kehidupan gaya bebas yang menunjukkan sikap mementingkan diri sendiri dan nilai-nilai sopan santun yang semakin memudar. Belum lama ini terdapat seorang siswa yang ditegur oleh gurunya karena kedapatan merokok di dalam kelas. Tidak terima dengan perlakuan gurunya, ia memegang leher sang guru seperti mencekik dan menoyor kepala gurunya.⁴

Kasus serupa yang lebih parah juga dialami oleh seorang guru seni rupa di Kabupaten Sampang. Ahmad Budi Tjahyanto yang sedang mengajar melukis, menegur siswanya yang tidak menggubris dan malah mengganggu teman lainnya. Korban mencoret pipi pelaku dan memukulnya dengan buku absensi, namun ditangkis oleh pelaku dan memukul pelipis korban sampai tersungkur ke tanah. Perkelahian itu sempat dilerai oleh siswa lain. Dan pelaku juga meminta maaf kepada korban. Akan tetapi, sepulangnya korban mengeluh kesakitan sampai akhirnya meninggal dunia.⁵

Pada tahun 2010 Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah melakukan survey di Jabodetabek. Hasilnya menunjukkan

² Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). h. 34.

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. h. 238.

⁴ Safriadi Syahbuddin, *Viral Siswa Tangtang Guru Berkelahi, Ini cerita Nur Khalim Menahan Emosi Agar tak Memukul Muridnya*, Tribun News, 2019. <https://aceh.tribunnews.com/2019/02/10/viral-siswa-tantang-guru-berkelahi-ini-cerita-nur-khalim-menahan-emosi-agar-tak-memukul-muridnya>. Di akses pada tanggal 19 Oktober pukul 13.10 WIB.

⁵ Ratna Puspita, *Mahfud MD: Guru Dianiaya Siswa karena Runtuhnya Moral*, Republik, 2018 <<https://republika.co.id/berita/pendidikan/education/p3mk3z428/mahfud-md-guru-dianiaya-siswa-karena-runtuhnya-moral>>.di akses pada tanggal 19 Oktober 2019 pukul 13.21 WIB.

bahwa sebanyak 500 remaja menggunakan alat kontrasepsi durex. Adapun remaja yang sudah melakukan seks sebanyak 15 % begitu juga tindakan aborsi dilakukan oleh sekitar 62 % remaja yang belum menikah. Begitu juga Reckitt Benckiser Indonesia telah melakukan penelitian, sekitar 33 % remaja melakukan hubungan seks penetrasi. Terbukti dengan ditemukannya di lima kota besar di Indonesia.⁶

Adapun yang terjadi di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung menunjukkan bahwa dari jumlah populasi remaja dari kisaran usia 10-24 tahun berjumlah sekitar 665.252 jiwa, masalah kesehatan tertinggi remaja Kota Bandung adalah karena rokok, sebanyak 63%. Adapun karena alkohol sebanyak 6%. Selain itu, data dari PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) menunjukkan bahwa kasus NAPZA (Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif) menempati peringkat tertinggi, yaitu 34,65%.⁷

Nilai agama semakin tidak nampak pada perilaku siswa di zaman saat ini. Siswa dihadapkan dengan masalah dan berbagai ragam pengalaman akhlak, yang menjadikannya kebingungan untuk memutuskan hal yang baik ataupun buruk bagi dirinya. Mengingat akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia, dalam hubungannya dengan Tuhan dan juga sesama manusia. Akhlak dapat memengaruhi kualitas kepribadian seseorang. Yang menyatukan cara berpikir, bersikap, falsafah hidup dan keberagamannya.⁸

Seorang siswa merupakan remaja tahap awal yang membutuhkan pendidikan baik yang memberikan kontribusi dalam bidang pertumbuhan spiritual sehingga membantu untuk pembentukan akhlak mulia. Sehingga

⁶ Giovani Dio Prasasti, "Riset : 33 % Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Nikah," *LIPUTAN 6* (Jakarta, 2019). diakses pada tanggal 19 Oktober, pukul 14.38 WIB.

⁷ Juju Masunah, "Profil Pendidikan, Kesehatan, dan Sosial Remaja Kota Bandung: Masalah dan Alternatif Solusinya," *Policy Brief Pusat Pendidikan dan Pengembangan Kependudukan*, 2011, h. 1-7.

⁸ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib*, 10.2 (2015), 362-381.

mampu menjadikannya dapat memahami ajaran-ajaran agama, nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam tingkah lakunya dan hubungan dengan Tuhannya. Begitu juga hubungannya dengan sesama manusia dan seluruh makhluk lainnya.

Adapun upaya spiritual yang telah dilakukan di SMP Al-Hasan Bandung, yaitu sebelum belajar melakukan doa dan melantunkan Asmāul Ḥusna. Setiap hari jumat diadakan salat duha. Dan setiap istirahat kedua, yaitu istirahat salat Zuhur diwajibkan untuk berjemaah. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan pencarian makna dan nilai kehidupan yang hakiki, pencarian asal dan tujuan hidup, mencari jalan pulang kepada Tuhan. Kecerdasan spiritual ini membantu dalam membangun dan menyembuhkan diri manusia secara utuh. Karena pada dasarnya, kecerdasan spiritual ini mengintegrasikan antara kecerdasan intelektual dan juga kecerdasan emosional. Hal ini disimbolkan oleh Zohar sebagai teratai diri. Saat ini kecerdasan spiritual mendidik hati dan perilaku untuk berbudi pekerti yang baik dan berakhlak. Untuk mengantarkan manusia kepada kesopanan dan keberadaban.⁹

Beberapa jurnal telah menjelaskan bahwa masalah kemerosotan akhlak ini efektif untuk dibentuk melalui pembinaan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini dapat menerapkan nilai keagamaan pada siswa. Dalam bentuk sikap berkasih sayang, bertanggung jawab, jujur, adil, menciptakan kedamaian dan kebersamaan. Maka dari itu, kecerdasan spiritual perlu dikembangkan supaya siswa yang berada di lingkungan sekolah atau dalam kata lain adalah siswa mampu menerapkan ajaran agama dengan baik, menjadikan hidup mereka bermakna dengan berbuat baik kepada sesama dan beribadah kepada Allah swt.¹⁰

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001) h.14.

¹⁰ Masrifa Hidayani, "Pembentukan Akhlak Melalui Pembinaan Kecerdasan Spiritual", *At-Ta'lim*, 15.2 (2016), h. 478–493.

Berdasarkan penggalian dari beberapa literatur, peneliti hendak meneliti tentang “Peran Pembinaan Kecerdasan Spiritual dalam Pembentukan Akhlak” dengan studi kasus terhadap Peserta Didik di SMP Al-Hasan Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di SMP Al-Hasan Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Al-Hasan Kota Bandung?
3. Bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Al-Hasan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran akhlak peserta didik SMP Al-Hasan Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Al-Hasan Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui peran kecerdasan spiritual dalam pembentukan akhlak peserta didik yang berada di SMP Al-Hasan Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kajian-kajian ilmu tasawuf bagi para pembaca dan menambah sumber referensi bagi pengembangan jurusan tasawuf psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitiannya dapat menyumbangkan ilmu dan hasil penelitian kepada pemerintah, masyarakat, instansi dalam memahami terori kecerdasan spiritual dan pelaksanaannya yang nampak pada akhlak seseorang.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual merupakan tingkat kecerdasan manusia yang tinggi, sehingga masalah tentang makna dapat dipecahkan dan dihadapi dengan kecerdasan spiritual. Karena mampu memfungsikan kecerdasan intelek dan kecerdasan emosi dengan efektif.¹¹ Kualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki manusia, dapat menjadikan manusia itu sendiri untuk menemukan makna dalam setiap sisi kehidupannya. Sebuah karunia dan ujian pun dijadikannya sebagai ladang pendewasaan spiritualnya.¹²

Kecerdasan spiritual dalam kata lain disebut dengan kecerdasan rohani dan secara utuh dapat menopang diri manusia. Akan tetapi, dengan perkembangan zaman saat ini, kehidupan manusia dirasa sangat hampa dan dangkal. Kebutuhan makna yang tidak terpenuhi menjadi penyebab terjadinya krisis spiritual.¹³ Seperti kejadian yang banyak terjadi saat ini, sebagian remaja mengalami problema akhlak.

Sedangkan salah satu yang menjadi pilar utama kehidupan masyarakat adalah akhlak. Akhlak menjadi patokan untuk mengetahui

¹¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001).h. 4.

¹² Lufiana Harnani Utami, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sd Islam Tompokersan Lumajang," *Psymphic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.1 (2016), h.63–78

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. h. 16.

keluhuran akal dan nurani seseorang. Hal itu akan nampak pada perilaku yang menjadi kebiasaan sehari-harinya. Akhlak pasti dimiliki oleh setiap manusia, dan setiap akhlak yang mulia adalah buah dari ketaatan kepada Allah swt.¹⁴ Akhlak disebut juga sebagai karakter yang melekat dalam jiwa manusia. Baik itu yang bersifat bawaan atau karena pembiasaan. Dalam Ihyā ‘Ulumuddīn, Al-Ghazali memberikan pengertian tentang akhlak. Yaitu sifat yang melekat dalam jiwa, sehingga terlihat pada tindakan secara spontan dengan tidak dipikirkan dan dipertimbangkan.¹⁵

Jika dalam hal ini muncul perbuatan yang baik sesuai dengan akal dan syariat, ini disebut dengan akhlak terpuji (*akhlak mahmu>dah*). Akan tetapi, jika yang nampak adalah perbuatan tercela, maka disebut dengan akhlak buruk (*akhlak mazmumah*). Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak tidak hanya sekedar pengetahuan dan perbuatan, namun juga kebiasaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari yang dilandaskan dengan menghubungkan antara dirinya dan keadaan jiwa yang terlihat sebagai perbuatan.¹⁶

Dari keseluruhan hidup manusia, akhlak menjadi salah satu yang tujuannya adalah kebahagiaan. Sedangkan di era milenial saat ini, akhlak pada remaja mengalami sebuah masalah. Perbuatan yang muncul cenderung kepada akhlak yang buruk. Seseorang dengan kecerdasan spiritual, menurut Imam Al-Ghazali akan merasa takut atas perbuatannya yang di akhirat nanti akan dimintai pertanggungjawaban. Kesadaran inilah yang nantinya akan memunculkan perilaku baik atau akhlak mulia sebagai cerminan dari kecerdasan spiritualnya.

Akan tetapi tidak semua individu sampai pada kesadaran yang disebutkan di atas. Apalagi bagi peserta didik yang berusia remaja awal,

¹⁴ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Penerbit MARJA) hal 21-22.

¹⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Edisi Revisi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h.13.

¹⁶ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal At-Ta’dib*, 10.2 (2015), h.362–381.

yang masih labil. Meskipun mendapatkan arahan dan binaan yang sama di sekolah, namun respon penerimaannya dilatarbelakangi oleh pendidikan kehidupan yang diterima dari keluarga. Sehingga dalam hal ini pembinaan kecerdasan spiritual terhadap peserta didik, dapat menghasilkan akhlak yang mulia.

F. Permasalahan Utama (*Problem Statements*)

Atas dasar teori yang telah dipaparkan, maka dapat diberi kesimpulan sementara bahwa jika seorang individu memiliki kecerdasan spiritual yang bagus, maka akan terbentuk akhlak yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila kecerdasan spiritualnya buruk maka akhlak yang terbentuknya juga buruk. Dari hasil pra-penelitian yang telah dilakukan, SMP Al-Hasan telah menerapkan upaya untuk melatih kecerdasan spiritual para siswanya, yaitu dengan kegiatan pembacaan doa dan Asmāul Ḥusna sebelum belajar, salat duhur dilakukan bersama dan salat duha setiap hari jumat. Akan tetapi, walaupun begitu masih terdapat beberapa siswa yang belum mencerminkan akhlak baik. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian mendalam mengenai permasalahan ini.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian, ada beberapa penelitian terdahulu yang konteks kajiannya tidak jauh berbeda. Maka dari itu, peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang sudah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain. Diantaranya :

1. Menurut Ani Agustiani Maslahah, pada jurnal dengan judul “Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang”, yang dimuat pada *jurnal konseling religi oleh Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, No.1 Vol. 4, 2013 halaman 1-14, yang berisi “penurunan kualitas moral diakibatkan karena adanya ketidakseimbangan IQ, EQ dan SQ. Maka untuk mengatasi permasalahan itu, ketiga kecerdasan itu harus diintegrasikan. Terutama

kecerdasan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam membantu menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, seorang konselor harus memiliki motivasi spiritual. Karena dalam membina dan membimbing diperlukan kecerdasan spiritual supaya mampu menjadi pendidik dan orangtua bagi klien. Seorang konselor menjadi tauladan siswa (klien) dalam membangun karakter sehari-hari”.¹⁷

2. Menurut Masrifa Hidayani, pada jurnal dengan judul “Pembentukan Akhlak Melalui Pembinaan Kecerdasan Spiritual”, yang dimuat pada *jurnal At-Ta’lim oleh Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu*, No. 2 Vol. 15, 2016, halaman 478-493, yang berisi “ Seseorang dikatakan baik, apabila akhlaknya baik. Begitu juga dikatakan buruk jika akhlaknya buruk. Akhlak menjadi hal yang penting bagi manusia. Akhlak manusia terbentuk dari kebiasaan karena faktor keluarga dan lingkungan. Untuk itu, sejak masih dalam kandungan sudah perlu adanya pengenalan dan pembiasaan untuk membentuk spiritualitas bagi anak. Dengan begitu, pembinaan kecerdasan spiritual akan berpengaruh pada pembentukan akhlak yang mulia”.¹⁸
3. Menurut Gamar Al-Haddar, pada jurnal dengan judul “Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP YAPAN Indonesia, Depok”, yang dimuat pada *jurnal Pendas Mahakam oleh Jurnal Pendidikan Dasar*, No.1 Vol.1, 2016, halaman 42-53, yang berisi “siswa SMP YAPAN Indonesia memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dilihat dari sikapnya yang tidak emosi ketika menghadapi masalah, patuh pada aturan, kreatif, mampu merenungi setiap permasalahan, memiliki

¹⁷ Ani Agutiyani Maslahah, *Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang*, *Jurnal Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.4 No.1, Juni 2013, h.1-14

¹⁸ Masrifa Hidayani, *Pembentukan Akhlak Melalui Pembinaan Kecerdasan Spiritual*, *Jurnal At-Ta’lim : Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu*, Vol. 15 No. 2, Juli 2016, h.478-493

sikap positif yang berorientasi pada nilai ketuhanan. Hal ini berkat pembiasaan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler ROHIS”.¹⁹

4. Menurut Elis Susanti, pada skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN Pamotan-Rembang Tahun Pelajaran 2019/2011”, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011. Yang berisi “dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, dalam diri manusia perlu adanya akhlak. Sebab akhlak manusia dan hewan bisa dibedakan. Akhlak menjadi penentu bagi kemuliaan hidup dan juga kehancuran hidup manusia. Dalam agama islam, manusia diperintahkan untuk menjalin interaksi yang baik dengan makhluk lain. Oleh sebab itu, dalam menanamkan nilai-nilai aqidah, akhlak dan ibadah dibutuhkan adanya kecerdasan spiritual. Agar siswa dapat mengimplementasikan perilakunya sesuai dengan aturan yang berlaku. Kecerdasan spiritual mampu menuntun siswa menjadi manusia yang sopan dan beradab. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang menunjukkan hasil bahwa antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa kelas VIII memiliki hubungan yang positif”.²⁰
5. Menurut Abdul Qolig, pada skripsi dengan judul “Problematika Akhlak Siswa MI NU19 Kutoharjo Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2015/2016”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015. Yang berisi “Yang menjadi sebab adanya problematika akhlak pada siswa, dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi keluarganya yang berada pada kelas ekonomi menengah ke bawah. Begitu juga dengan pengaruh teman bermain dan kemajuan teknologi yang memperparah keadaan akhlak siswa. Upaya yang dilakukan pihak sekolah, yaitu dengan menerapkan pembiasaan,

¹⁹ Gamar Al-Haddar, *Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP YAPAN Indonesia, Depok, Jurnal Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1, Juni 2016, h.42-45

²⁰ Elis Susanti, *Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN Pamotan-Rembang Tahun Pelajaran 2019/2011*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2011.

hukuman secara fisik dan non fisik. Dan sistem kerjasama dengan para orangtua”.²¹

6. Menurut Jazirah Umami Arafah, pada skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMAN 1 Taman”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Yang berisi “Kecerdasan spiritual memberikan pengaruh pada seseorang untuk bertindak. Tindakan ini diawali dari nilai murni dari jiwa seseorang yang penuh makna, untuk menjadikan kehidupan mereka lebih bernilai. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa”.²²

Berdasar pada hasil penelitian terdahulu, walaupun sudah ada beberapa penelitian serupa, namun ditinjau dari subjek, objek, tempat dan metode penelitiannya, tidak sama. Hal yang membedakan lainnya juga belum ada penelitian yang spesifik membahas tentang dampak kecerdasan spiritual dalam pembentukan akhlak siswa, dengan dilakukannya studi kasus pada peserta didik di SMP Al-Hasan Bandung.



²¹ Abdul Qolig, *Problematika Akhlak Siswa MI NU19 Kutoharjo Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2015/2016*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang, 2015.

²² Jazirah Umami Arafah, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Taman*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.